

Analisis Dampak Kebijakan Pendidikan Inklusif Terhadap Sekolah Dan Masyarakat (Studi Kasus Sekolah Kharisma Makassar)

Nasiratunnisaa Mallappiang¹ Arnita Soevian²

Universitas Pancasakti Makassar

nisaunpacti@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 11 November 2024 Halaman: 265-273	Inclusive education refers to an educational system that provides opportunities for students with special needs or disabilities to attend regular schools and integrate with other students. This research adopts a qualitative approach, focusing on the impact of inclusive education policies on students, as well as the supporting and inhibiting factors in implementing these policies at Kharisma School in Makassar. The informants in this study include the foundation chairman, kindergarten principal, elementary school principal, parents of students, teachers, and school supervisors from the Education Office. The findings indicate several positive impacts of inclusive education policies, including: (1) improved intelligence of students with special needs; (2) enhanced adaptation and interaction with regular students; (3) development of interests and talents of students with special needs; and (4) increased independence of students with special needs. The advantages of implementing inclusive education policies at Kharisma School include: (1) improved tolerance between regular students and students with special needs; (2) increased self-confidence among students with special needs; (3) enhanced independence; (4) facilitating social interactions between students with special needs and others; and (5) enriching teachers' understanding of diversity. There are several shortcomings, such as: (1) limited human resources; (2) insufficient budget that hampers the full implementation of inclusive education; (3) inadequate facilities and infrastructure; and (4) low community participation in supporting this policy.
Keywords: <i>Inclusive Education</i> <i>Children with Special Needs (ABK)</i> <i>Disabled</i>	

Abstrak

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau difabel untuk bersekolah di sekolah umum dan bergabung dengan peserta didik lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada dampak kebijakan pendidikan inklusi terhadap peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya di Sekolah Kharisma Makassar. Informan dalam penelitian ini meliputi ketua yayasan, kepala sekolah TK, kepala SD, orang tua peserta didik, pengajar, dan pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa dampak positif kebijakan pendidikan inklusi, yaitu: (1) peningkatan kecerdasan peserta didik berkebutuhan khusus; (2) peningkatan kemampuan adaptasi dan interaksi dengan siswa reguler; (3) perkembangan minat dan bakat peserta didik; dan (4) peningkatan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Kelebihan penerapan kebijakan inklusi di Sekolah Kharisma meliputi: (1) meningkatnya sikap toleransi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus; (2) peningkatan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus; (3) peningkatan kemandirian mereka; (4) memfasilitasi hubungan sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan orang lain; dan (5) memperkaya wawasan pendidik tentang keberagaman. Terdapat beberapa kekurangan, seperti: (1) keterbatasan sumber daya manusia; (2) keterbatasan anggaran yang menghambat implementasi penuh pendidikan inklusi; (3) kurangnya fasilitas dan prasarana yang memadai; dan (4) rendahnya partisipasi warga sekolah dalam mendukung kebijakan ini.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Difabel.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus atau cacat (memiliki keterbatasan seperti keterbelakangan mental, fisik, dll)

untuk bersekolah di sekolah umum dan bergabung dengan siswa lainnya. Anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dimana saja, baik di sekolah negeri maupun sekolah luar biasa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 32 menyatakan bahwa Indonesia membantu anak yang bahwa penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas turut serta dalam proses pembelajaran, karena meskipun mereka memiliki disabilitas fisik, emosional, dan mental, mereka tentu mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang terpendam. Artinya, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan setara dengan anak normal dan tanpa diskriminasi (Fatkuroji, 2017).

Menggunakan kombinasi pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal Siswa berkebutuhan khusus dapat belajar dengan tingkat kenyamanan atau kemudahan dengan fasilitas dan ruang yang mendukung seluruh siswa tanpa terkecuali. Sistem ini juga membantu siswa berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa lainnya, yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan karena siswa berkebutuhan khusus mempunyai waktu untuk dapat berinteraksi dengan dunia luar. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan komprehensif wajib menyelenggarakan pengajaran, pengawasan tambahan, pengawas khusus, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Bagi dosen pembimbing tertentu harus memodifikasi program sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Salah satu tugas pembimbing khusus adalah memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Selain pengawasan, ada juga pengawas khusus Disarankan untuk menulis catatan yang menunjukkan kemajuan belajar setiap siswa berkebutuhan khusus, biasanya dituangkan dengan catatan anekdot. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, maka sekolah yang menerapkan sistem inklusif harus siap mengakomodasi dengan baik kebutuhan siswa berkebutuhan khusus agar tidak terjadi kekacauan di sekolah. Untuk mencapai hal yang telah dijelaskan, sekolah komprehensif juga harus menyiapkan dana. Hal ini juga dapat berarti lebih banyak akuntabilitas bagi sekolah yang menerapkan sistem ini. Oleh karena itu, pendidikan inklusif mempunyai banyak dampak atau dampak terhadap sekolah yang melaksanakannya.

Salah satu dampak dari kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah Kharisma Makassar terlihat pada proses pembelajaran dimana sebagian siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti kurikulum sekolah walaupun beberapa indikator harus mengalami penurunan dibandingkan dengan standar program yang ada, dan Banyak siswa berkebutuhan khusus yang menjadi calon siswa dalam daftar tunggu untuk mendaftar di Sekolah Kharisma, namun karena keterbatasan tenaga pengajar dan kapasitas kelas, Sekolah Kharisma memiliki kuota siswa berkebutuhan khusus masing-masing maksimal dua orang anak.

Berkebutuhan khusus di dalam kelas. dalam hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari sisi masyarakat (siswa dan orang tua) dan dari sisi sekolah dalam kaitannya dengan pendidikan integral. di pihak siswa Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus dan reguler, banyak tantangan yang harus diatasi, namun tantangan tersebut akan tampak mudah jika keduanya dapat bekerja sama dengan baik.

Siswa berkebutuhan khusus juga pasti menemukan kebahagiaannya ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan reguler maupun non-spesifik. Di sisi sekolah, jika pendidikan inklusif diterapkan tentu akan menimbulkan tantangan baru bagi sekolah untuk menerapkan sistem tersebut agar dapat berjalan. gunakan dengan baik. Sekolah mungkin menghadapi beberapa kesulitan dan oleh karena itu membutuhkan orang-orang yang memenuhi syarat untuk menerapkan sistem pendidikan yang lengkap. Sejalan dengan pembahasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis dampak kebijakan pendidikan inklusif terhadap sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kebijakan tersebut, mengetahui implementasinya serta mengetahui aspek pendukung dan penghambat penerapan kebijakan pendidikan inklusif di Sekolah Kharisma Makassar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024 di Sekolah Kharisma Makassar yang berlokasi di Koin Ateka No. 19 Makasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga bersifat deskriptif analisis terkait dampak kebijakan pendidikan inklusif terhadap sekolah dan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada dampak kebijakan pendidikan inklusif terhadap siswa, teknik implementasi kebijakan inklusif di

dalamnya Sekolah Kharisma Makassar, dan faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kebijakan inklusif di sekolah Kharisma. Dampak kebijakan pendidikan inklusif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus merupakan dampak atau akibat yang ditimbulkan atau dihasilkan oleh kebijakan pendidikan inklusif yang dapat diukur dengan: (1) peningkatan kemampuan siswa cerdas berkebutuhan khusus, (2) peningkatan adaptasi dan sosialisasi dengan anak biasa atau anak tidak berkebutuhan khusus, (3) meningkatkan penyaluran minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus dan (4) meningkatkan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik penerapan kebijakan pendidikan inklusif di Sekolah Kharisma Makassar adalah cara atau cara yang digunakan Sekolah Kharisma untuk meningkatkan kecerdasan siswa berkebutuhan khusus, yang diukur dengan: (1) memberikan pengajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, (2) integrasi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, (3) penyediaan guru pendamping khusus (GPK) bagi siswa berkebutuhan khusus.

Aspek yang mendukung dan menghambat terlaksananya kebijakan pendidikan inklusif merupakan faktor yang menentukan keberhasilan peningkatan pemahaman siswa berkebutuhan khusus, yang dapat diukur dari: (1) sumber daya (SDM), antara lain pimpinan, guru, pegawai, keamanan, dan sekolah. Staf kebersihan; (2) keuangan; (3) kemudahan dan Infrastruktur; dan (4) partisipasi masyarakat. Informan penelitian ini adalah Ketua Yayasan, Kepala Taman Kanak-Kanak, Kepala Sekolah Dasar, Orang Tua Siswa, Guru dan Pengawas Sekolah Pelayanan Pendidikan.

Data yang diperoleh informan ini merupakan data primer berupa observasi dan wawancara terkait dampak kebijakan pendidikan inklusif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dan teknik implementasi kebijakan inklusif serta faktor pendukungnya dan menghambat implementasi kebijakan pendidikan inklusif di Sekolah Kharisma Makassar.

Selain data primer, diperoleh juga data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui bahan dokumenter terkait dampak kebijakan pendidikan inklusif di Sekolah Kharisma Makassar. Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung di Sekolah Kharisma Makassar dengan cara mengamati aktivitas proses pembelajaran setiap hari dan menghubungkan dengan pihak-pihak yang bertanggung jawab. siswa berkebutuhan khusus yaitu guru pendamping (Saifuddin, 1998). Untuk merancang suatu sistem, diperlukan suatu sistem dokumentasi yang berguna sebagai penunjang diskusi atau komunikasi antara desainer, analis, dan programmer (Hananto, n.d.).

Dalam hal ini keakuratan, keringkasan dan keterbacaan data menjadi prinsip sistem dokumentasi. Alat penelitiannya adalah peneliti sendiri, petunjuk observasi, petunjuk wawancara, petunjuk dokumentasi (kertas sekolah, struktur organisasi, nomor siswa). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang berguna untuk menggambarkan, memperlihatkan dan menjelaskan data kualitatif yang diperoleh pada saat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yang terdiri dari: (1) Reduksi data dapat dilakukan dengan cara menyeleksi dan memilih data mentah dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian ditransformasikan menjadi informasi yang berguna. penting (Agus, 2011). (2) Penyajian data dijadikan acuan untuk melakukan tindakan guna meningkatkan pemahaman kasus dan analisis penyajian data. (3) Dalam analisis ini digunakan model interaktif yang mencakup tiga komponen utama yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah direduksi untuk memilih yang paling sesuai untuk disajikan. (4) Proses pemilihan data berfokus pada pemecahan masalah, penemuan, pemahaman, dan tanya jawab terkait dampak kebijakan pendidikan. Keterlibatan sekolah dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian diperoleh informasi bahwa Sekolah Kharisma berdiri Dari tahun 2011, yang beralamat pada Jl. Baji Ateka No. 19 Makassar serta memiliki Visi, yaitu menghasilkan anak cerdas, berakhlak mulia, terampil, kreatif, serta berdikari. ada 11 guru KB-TK Kahrisma Makassar, 16 guru SD Kharisma Makassar. Total siswa KB-Taman Kanak-kanak Kharisma Makassar sebanyak 53 dan total siswa Sekolah Dasar Kharisma Makassar sebanyak 65. Jumlah anak didik ABK KB-Taman Kanak-kanak Kharisma adalah 4, sedangkan jumlah peserta didik ABK SD Kharisma artinya 9.

Sistem Penerimaan siswa Baru (PMB) pada Sekolah Kharisma dilakukan secara offline dan juga online. jika orang tua mendaftarkan anaknya secara offline, maka orang tua harus datang ke sekolah

mengisi formulir registrasi dan menyerahkan berkas-berkas yang terlampir di formulir secara eksklusif ke bagian administrasi sekolah. Adapun orang tua yang akan mendaftarkan anaknya secara online dapat mengisi form pendaftaran yang berbentuk link yang dikirim melalui no WA orang tua serta mengumpulkan berkas-berkas yang terlampir secara online juga.

Akibat wawancara menggunakan kepala Sekolah Kharisma unit SD (bunda Tita Farmayanti, SP,gram) menyatakan bahwa proses penerimaan siswa baru pada Sekolah Kharisma Makassar unit SD dilaksanakan secara serentak antara siswa reguler serta siswa berkebutuhan spesifik. buat peserta didik berkebutuhan khusus hanya dibatasi cuma 2 anak pada satu kelas. Sebelum diterima di Sekolah Kharisma, siswa berkebutuhan spesifik akan melalui tahapan observasi terlebih dahulu. Tujuan aplikasi observasi awal artinya buat mengetahui kemampuan dasar anak dan kebutuhan anak terhadap guru pendamping. apabila anak berkebutuhan spesifik tersebut memerlukan pengajar pendamping, maka sekolah akan menyiapkan guru Pendamping spesifik (GPK) buat peserta didik tersebut (Hananto & Lituhayu, 2018).

Sesuai wawancara peneliti menggunakan ketua Sekolah Kharisma unit KB-Taman Kanak-kanakTK (mak Musfaidah Dwizulfausi, S.Pd, gr), diperoleh info bahwa buat proses penerimaan anak didik baru pada Sekolah Kharisma Makassar unit KB-Taman Kanak-Taman KanakTK dilaksanakan secara serentak antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sama halnya pada unit Sekolah Dasar anak didik berkebutuhan khusus hanya memiliki 2 kuota dalam satu kelas dan sebelum mendaftar harus melalui tahapan observasi terlebih dahulu yang bertujuan buat kebutuhan guru Pendamping khusus (GPK). Hanya saja pendaftaran murid KB-TK sedikit tidak sinkron menggunakan Sekolah Dasar. buat anak didik KB-TK pendaftarannya bisa kapan saja walaupun telah lewat asal tahun ajaran baru selama kuota kelas masih memungkinkan.

Model aplikasi Pendidikan Inklusi dengan contoh Pendidikan reguler full inclusion ini pula disetujui oleh koordinator Yayasan dan ketua Sekolah unit KB-Taman Kanak-Taman KanakTK dan Sekolah Dasar di Sekolah Kharisma. Hal ini diperkuat sang yang akan terjadi wawancara menggunakan koordinator Yayasan (mak Zaenab Ola Pontoh S.Psi. M.Psi) menjadi berikut: pada contoh aplikasi pendidikan inklusif reguler full inclusion sangat membantu buat proses perkembangan pada anak-anak berkebutuhan spesifik, utamanya pada perkembangan sosialisasinya. Hal ini yang mendorong saya mendukung model pembelajaran ini di Sekolah Kharisma.

Contoh ini juga bermanfaat untuk anak-anak reguler buat bisa lebih menghargai sahabat-temannya yang berkebutuhan spesifik serta tak membully mereka (Direktorat, 2004). saya menjadi koordinator Yayasan sangat mensupport acara Pendidikan Inklusi karena pada zaman ini bagitu poly spektrum-spektrum diagnosis buat anak-anak berkebutuhan khusus. Kami menjadi Yayasan Pendidikan akan selalu membuka pintu buat siswa berkebutuhan spesifik yang mau sekolah di Sekolah Kharisma menggunakan beberapa kesepakatan dengan orang tua demi mewujudkan perkembangan anak yang lebih positif (Putri, 2019).

Dukungan yang sama pula disampaikan sang kepala Sekolah unit KB-TK dan Sekolah Dasar Kharisma. Hal ini pada perkuat berasal hasil wawancara menggunakan kepala Sekolah unit SD (bunda Tita Farmayanti, SP, gram) menjadi berikut: model pembelajaran reguler full inclusion merupakan model pelaksanaan pendidikan inklusif yang kami pilih dan terapkan di Sekolah kami dengan tujuan supaya anak-anak berkebutuhan spesifik bisa terbiasa dengan lingkungan sekitar yang dihadapi nantinya. menggunakan contoh ini siswa yang berkebutuhan khusus digabung menggunakan peserta didik reguler dalam proses belajar dengan syarat peserta didik berkebutuhan khusus tetap dalam pengawasan guru Pendamping spesifik (GPK) (Direktorat, 2004).

Selain GPK peserta didik berkebutuhan khusus ini juga tetap dalam pantauan dan tanggung jawab wali kelasnya. untuk Kurikulum yang diberikan tetap sama menggunakan anak reguler hanya saja untuk peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai IEP (Individualized Educational program) yang beberapa indikator-indikatornya diturunkan berasal anak-anak reguler. Selaku kepala Sekolah masing-masing unit (KB-Taman Kanak-kanak dan SD) bertanggung jawab memeriksa serta mengoreksi eksklusif IEP yang dirancang oleh para pengajar Pendamping spesifik sebelum tersaji kepada peserta didik yang berkebutuhan spesifik (Bandi, 2006).

Evaluasi Pembelajaran di Kelas Inklusif

Penilaian pembelajaran di Sekolah Kharisma intinya sama menggunakan sekolah-sekolah di umumnya. Walaupun sekolah kharisma adalah Sekolah Inklusi, tetapi baku evaluasi tetap mengacu pada standar di umumnya, yaitu ada penilaian harian, evaluasi bulanan, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. buat jenis penilaian juga hampir sama, yaitu tes tertulis, tanya jawab, penilaian sikap serta praktek mirip yang tercantum pada kompetensi inti yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Marthan, 2007). dalam hal ini kompetensi yang dievaluasi antara siswa berkebutuhan khusus dan regular sama (Irdamurni, 2019).

Di Sekolah Kharisma dalam penilaian pembelajaran buat peserta didik berkebutuhan spesifik serta peserta didik regular taraf kesulitan soalnya relatif berbeda. buat siswa yang berkebutuhan spesifik strata soalnya diadaptasi menggunakan taraf kemampuan peserta didik ABK tadi sesuai dengan kurikulum yang telah pada modifikasi sang para guru Pendamping masing-masing. seperti yang diutarakan sang Wali Kelas 4 (ibu Rabiatul Adawiyah) menjadi berikut: buat Soal bagi peserta didik regular itu kami Wali kelas yang membuat bank soalnya, namun bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus soalnya akan didesain sang GPK masing-masing sinkron dengan tingkat kemampuan siswa yang berkebutuhan spesifik tadi. hingga penilaiannya pun akan dilakukan oleh guru Pendamping (GPK) (Amalia, 2022).

Hal yang sama jua disampaikan sang pengajar Pendamping spesifik (GPK) murid kelas 4 (Muh. Hasrialdi Gunawan), yaitu: waktu pelaksanaan ujian Tengah semester serta ujian akahir semester, maka kami para pengajar Pendamping spesifik (GPK) yang akan membentuk soal ujian buat masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus yang kami pegang. Begitu pun menggunakan penilaiannya, kami para guru pendamping yang akan menilai akibat penilaian siswa yang berkebutuhan spesifik, yang akan terjadi akahirnya yang akan kami serahkan ke wali kelas untuk ditulis dirapornya nanti (Marthan, 2017).

Pada Sekolah Kharisma, yang akan terjadi penilaian ujian tengah semester serta ujian akhir semester umumnya akan dikonsultasikan menggunakan orang tua masing-masing peserta didik, demikian juga menggunakan peserta didik berkebutuhan khusus, akibat evaluasinya akan dikonsultasikan menggunakan orang tua masing-masing. untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, wali kelas serta guru Pendamping khusus (GPK) yang akan memaparkan yang akan terjadi penilaian selama 3 hingga 6 bulan berjalan (Tarmansyah, 2007). semua perkembangan anaknya akan disampaikan sang Wali Kelas dan GPK.

Hal ini dapat diperjelas menggunakan akibat wawancara menggunakan keliru satu orang tua siswa yang berkebutuhan khusus pada kelas 1 (ibu Khairunnisa) yaitu: selesainya 6 bulan anak saya bersekolah pada Sekolah Kharisma gurunya aktif meyampaikan segala perkembangan yang ada pada anak aku yang bernama Rafli Ramadhan Hayuka menggunakan Spektrum kekhususan Autism (Minsih, n.d.). dalam 6 bulan bersekolah anak saya sudah mulai mampu bersosialisasi dengan teman-sahabat sebayanya, dalam hal kognitif telah terdapat kemajuan sebab sudah mampu membaca kalimat, anak saya jua telah mampu mengatakan apa yang dia mau dan tidak mau. Selama bersekolah di Kharisma anak aku cukup banyak perkembangan yang positif. saya sangat berterima kasih kepada Sekolah Kharisma yang mau menerima dan membimbing anak saya menggunakan sangat baik (Rohman, 2012).

Dari hasil wawancara dengan guru serta orang tua anak didik pada atas maka bisa pada simpulkan bahwa Sekolah Kharisma sangat baik dalam penanganan peserta didik yang berkebutuhan khusus karena beberapa testimoni dari orang tua peserta didik rata-homogen menyampaikan tanggapan yang positif terhadap cara penanganan anak didik berkebutuhan khusus di Sekolah Kharisma.

Faktor Pendukung serta Penghambat pada Menerapkan contoh Pendidikan Inklusi pada Sekolah Kharisma Makassar

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Kharisma, yaitu:

1. asal Daya manusia (sendok makan) di Sekolah Kharisma; aplikasi pendidikan Inklusif pada Sekolah membutuhkan sdm yang berkompeten dan paham wacana Pendidikan Inklusif. pada hal ini semua sdm yang terdapat di Sekolah wajib paham dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan spesifik (Johnsen et al., 2003). Hal ini juga yang harus jadi pertimbangan dalam perekrutan sendok makan mirip yang diutarakan sang kepala Sekolah Sekolah Dasar Kharisma (TF), menjadi berikut: aku selaku ketua Sekolah yang juga turut dan dalam merekrut guru

termasuk guru Pendamping khusus relatif kesulitan memilih pengajar yang cocok dalam visi serta misi Sekolah Kharisma. Walaupun banyak yang melamar, namun buat yang memenuhi standar sangat minim (Geniofam, 2010). Sangat minim guru-pengajar yang berkompeten serta mau belajar pada memodifikasi kurikulum yang indikatornya diturunkan sesuai kemampuan peserta didik yang berkebutuhan khusus, sekalipun mereka dari Jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Hal yang sama diungkapkan sang ketua Sekolah Kharisma Unit KB-Taman Kanak-Taman KanakTK (MD) yang berkata bahwa dalam menyediakan asal Daya manusia (sendok makan) yang bisa komit dan kompeten bukanlah hal yang praktis (Garnida, 2015). berdasarkan beberapa pengalaman banyak pengajar yang hanya berpikiran datang ke Sekolah yang krusial mengajar, serta terima honor. sang sebab itu asal Daya manusia (sdm) masih sebagai faktor penghambat pada pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Kharisma.

Hal serupa juga diungkapkan sang koordinator Yayasan Pendidikan Kharisma (ZOP) bahwa wacana sumber Daya insan (sdm) yang ada di Sekolah Kharisma sebenarnya masih menjadi hambatan buat kami, karena kebanyakan masalah sekolah-sekolah swasta artinya keluar masuknya pengajar. akan tetapi hal tersebut tidak bisa kami hindari karena kebanyakan berasal mereka menasar PPPK dan PNS. sang karena itu, aku selaku koordinator Yayasan selalu berpesan pada kepala Sekolah buat tidak bosan serta capek pada membimbing guru-guru karena akan selalu terdapat deretan baru yang akan selalu kita ajar serta kita bimbing.

dari pernyataan di atas juga diperkuat sang pernyataan Wakil ketua Sekolah (WD) yang mengatakan bahwa selain hambatan dalam perekrutan, guru yang sudah direkrut atau yang sudah ada di lingkungan Sekolah Kharisma masih poly yang butuh bimbingan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, sehingga aku selaku Wakil kepala Sekolah masih poly yang harus aku benahi terhadap guru-pengajar. dari pernyataan pada atas bisa disimpulkan bahwa asal Daya manusia (sdm) pada Sekolah Kharisma masih menjadi kendala pada pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Kharisma Makassar.

2. Keuangan; dalam hal ini pelaksanaan model Pendidikan Inklusi akan berjalan sesuai baku dan asa bila ditunjang dengan keuangan yang memadai. namun dalam hal ini salah satu hambatan yang dihadapi sang Sekolah Kharisma Makassar artinya kendala keuangan, seperti yang diutarakan sang ketua Sekolah Kharisma Unit SD (TF) yang mengatakan bahwa pada hal keuangan Sekolah Kharisma belum memadai buat pelaksanaan Pendidikan Inklusif, sebab kami menjadi Sekolah partikelir hanya mengandalkan pembayaran berasal orang tua peserta didik, sedangkan terkadang orang tua tidak membayar tepat ketika sebagai akibatnya terkadang ada beberapa kegiatan yang wajib terskip karena terkendala pada pembiayaan.

3. wahana dan Prasarana; wahana dan prasarana sangat krusial pada menunjang aplikasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Kharisma, khususnya bagi siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Kharisma Makassar. tetapi kenyataannya di lapangan sarana dan prasarana masih kurang di Sekolah Kharisma Makassar.

Hal ini diungkapkan sang ketua Sekolah unit KB-TK Kharisma ini dia: saya selaku kepala Sekolah telah sangat mengapresiasi wahana serta prasarana yang telah diadakan oleh pihak Yayasan dalam memenuhi konteks belajar peserta didik yang berkebutuhan spesifik namun asal sarana serta prasarana tadi masih ada beberapa yang kurang misalnya belum ada thrompolin yang akan digunakan untuk meminimalisir keaktifan anak-anak berkebutuhan spesifik yang terindikasi hiperaktif. tetapi hal ini akan diupayakan oleh Yayasan dalam pengadaannya. Semoga mampu cepat terealisasi.

Hal yang sama pula diungkapkan sang ketua Sekolah Kharisma Unit Sekolah Dasar yang mengatakan bahwa dalam hal wahana dan prasarana di Sekolah Kharisma telah poly yang terpenuhi, tetapi belum seluruh terpenuhi (Budiyanto, 2017).i. saya selaku kepala Sekolah yang menaungi unit Sekolah Dasar sangat mengapresiasi upaya Yayasan pada memenuhi sarana dan prasarana yang ada pada Sekolah Kharisma.

Hal ini pula diutarakan oleh ketua Yayasan Pendidikan Kharisma Makassar (ZOP) yaitu dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, saya selaku koordinator Yayasan Pendidikan Sekolah Kharisma belum bisa memenuhi semua permintaan berasal ketua Sekolah dan pengajar-guru di Sekolah Kharisma karena masih terkendala dalam hal pembiayaan (*Tentang Sistem Pendidikan*

Nasional, 2003). Jadi, pada hal ini kami akan terus mengupayakan sarana serta prasarana yang terdapat pada Sekolah Kharisma agar bisa memadai buat seluruh peserta didik termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Hal yang sama diungkapkan sang guru Wali Kelas 1 (AF) yang mengatakan bahwa buat wahana serta prasarana di Sekolah Kharisma masih terdapat beberapa yang belum terpenuhi secara aporisma, karena buat penggunaannya masih bergantian antara unit KB-Taman Kanak-kanak serta unit SD seperti playmath buat digunakan saat peserta didik menonton video-video edukasi dan smart TV. Jadi, ketika terdapat kegiatan menonton video sesama unit harus bergantian karena fasilitasnya tidak memadai buat mampu dipakai seluruh siswa (*Tentang Penyandang Disabilitas*, 2016).

Hal yang sama juga diungkapkan sang guru Pendamping khusus (GPK) (MY) yang mengatakan bahwa wahana dan Prasarana yang ada di Sekolah Kharisma boleh dikatakan lengkap, hanya saja kuantitasnya yang masih kurang. Jadi, waktu terdapat indera peraga yang akan di gunakan wajib bergantian pada penggunaannya mirip indera peraga sosialisasi rapikan mentari serta globe peta global pada sekolah cuma ada satu, sebagai akibatnya buat menggunakannya harus bergiliran (Efendi, 2013). tapi saya selaku GPK sudah sangat mengapresiasi sarana serta prasarana yang ada pada Sekolah Kharisma.

Berasal pernyataan pada atas bisa disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pada Sekolah Kharisma boleh pada bilang lengkap tetapi asal segi kuantitas atau jumlah belum relatif memadai untuk semua peserta didik.

4. Partisipasi masyarakat; dalam aplikasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Kharisma, selain tiga hal yang sudah diutarakan pada atas sekolah pula membutuhkan partisipasi rakyat, khususnya rakyat di kurang lebih Sekolah. tetapi dalam hal ini masyarakat belum tahu tentang kerangka berpikir Pendidikan inklusif sehingga belum bisa berpartisipasi penuh pada dalamnya. Hal ini diungkapkan oleh ketua Sekolah Kharisma Unit Sekolah Dasar (TF) bahwa pada pelaksanaan Pendidikan Inklusif kami selaku pengelola sekolah sangat membutuhkan partisipasi rakyat, khususnya orang tua peserta didik. Kami berharap para orang tua peserta didik yang ada pada Sekolah Kharisma bisa ikut serta pada mengedukasi famili, tetangga bahkan bisa hingga masyarakat yang ada pada lebih kurang Sekolah Kharisma bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus, usahakan kita rangkul beserta jangan dikucilkan (*Tentang Pendidikan Inklusif*, 2009).

Hal yang sama diungkapkan sang Wakil kepala Sekolah unit SD (WD) menjadi berikut: saya selaku Wakasek melihat kiprah serta rakyat dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Kharisma masih kurang, sebab pada kalangan warga di biasanya anak-anak yang berkebutuhan spesifik kebanyakan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai akibatnya mereka masih merasa awam ketika terdapat anak-anak yang berkebutuhan spesifik bersekolah di sekolah regular (Dinie, 2016). Hal serupa diungkapkan sang ketua Yayasan Pendidikan Kharisma Makassar (ZOP) bahwa buat melaksanakan acara pendidikan Inklusif di Sekolah Kharisma kami sangat membutuhkan partisipasi masyarakat khususnya rakyat yang terdapat pada kurang lebih Sekolah Kharisma. rakyat adalah mitra pemerintah pada mendukung terlaksananya model Pendidikan inklusif, warga jua ialah akses buat memperluas pendidikan serta pekerjaan bagi anak berkebutuhan khusus (Syamsul, 2010).

Partisipasi masyarakat bagi keberhasilan program pendidikan inklusif berada pada posisi strategis, sebab rakyat pada dasarnya ialah stakeholders Pendidikan yang paling utama. Hal serupa juga diungkapkan oleh Pengawas Sekolah Kharisma (S) bahwa: berdasarkan aku Sekolah Kharisma perlu menggalang partisipasi warga yang ada di lebih kurang Sekolah Kharisma dengan melaksanakan acara-acara kemasyarakatan, contohnya kebersihan lingkungan dengan melibatkan peserta didik yang reguler bahkan peserta didik yang berkebutuhan khusus. program sederhana seperti itu secara perlahan akan menumbuhkan simpati masyarakat terhadap Sekolah Kharisma Makassar. Hal ini pula diutarakan sang orang tua siswa (J), yaitu saya menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih perlu poly belajar mengenai konsep Sekolah Inklusi, karena di awalnya saya berpikir bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus tak mampu bersekolah pada Sekolah reguler tempatnya atau sekolahnya hanya di Sekolah Luar Biasa.

paradigma yang seperti itu yang bisa mempengaruhi kiprah serta kami dalam aplikasi Pendidikan Inklusif (Pratiwi, 2011).

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam aplikasi Pendidikan Inklusif sangat dibutuhkan, sebab menggunakan adanya partisipasi rakyat akan menghasilkan pengawasan atau kontrol internal terhadap kualitas dan nama baik Sekolah.

Berasal hal-hal yang telah diuraikan di atas bisa disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa faktor penghambat pada pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Kharisma Makassar antara lain sumber Daya manusia (SDM), Keuangan, wahana dan prasarana serta partisipasi warga yang belum sepenuhnya memadai. tetapi dari yang akan terjadi penelitian, seluruh unsur Sekolah atau para pengelola Sekolah selalu berupaya buat mengatasi faktor-faktor yang sebagai penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan inklusif di Sekolah Kharisma Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak penerapan kebijakan pendidikan inklusif di Sekolah Kharisma Makassar antara lain: (a) kecerdasan siswa berkebutuhan khusus meningkat; (b) kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan siswa reguler meningkat; (c) peningkatan sebaran minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus; (d) adanya peningkatan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.
2. Manfaat penerapan kebijakan pendidikan inklusif di sekolah Kharisma antara lain: a) meningkatnya toleransi terhadap siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus; (b) rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus meningkat; (c) meningkatkan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus; d) Membantu peserta didik berkebutuhan khusus untuk menciptakan hubungan sosial dengan orang lain; (e) Meningkatkan pengetahuan pendidik keragaman spektrum yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.
3. Kelemahan pelaksanaan program pendidikan komprehensif di Sekolah Kharisma antara lain: (a) sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai; (b) Keuangan Sekolah Kharisma tidak dapat sepenuhnya menutupi penyelenggaraan pendidikan inklusif; c) sarana dan prasarana sekolah Kharisma kurang memadai; d) partisipasi masyarakat di sekitar Sekolah Kharisma Makassar tidak didukung.

REFERENCES

- Abidin Zaenal, Prinsip-prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, ed. Toto Ruhimat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Azwar Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka pelajar 1998.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Direktorat PLB, *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi : mengenal pendidikan terpadu*, Jakarta; Depdiknas, 2004.
- Efendi, Mohammad. (2013 hlm. 25). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- F. Fatkuroji (2017). *Analisis Kebijakan Pendidikan Berbasis Riset*. Semarang: Garuda.
- Garnida, (2015, hlm. 48). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gerailmu, 2010
- Hananto, Y., & Lituhayu, D. (2018). Evaluasi Dampak Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif jenjang SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(2), 490-501.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.

- Johnsen, Berit, H., Skjorten, Miriam.D. (2003) *Pendidikan kebutuhan khusus: sebuah pengantar*. Bandung: Program Pendidikan Pascasarjana UPI.
- Lay Kekeh Marthan (2017). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Marthan, Lay Kekeh. (2007). *Manajemen pendidikan Inklusi*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, Surakarta: Muhammadiyah University pres.
- Neysa Dika Putri (2019). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Judul "*Implementasi Kebijakan Sekolah Inklusif Pada Pembelajaran dan Dampak Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 2 Brebes*"
- Pratiwi, MM. Shinta, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Ratri Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta, Psikosain, 2016.
- Rika Amalia (2022). fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan Judul "*Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung*"
- Suprijono Agus, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.
- Syamsul, Bahri Thalib. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi pendidikan untuk semua*. Jakarta: Depdiknas.
- UU No. 20 (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- UU No. 35 (2014) perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*,
- UU No. 70 (2009) *Tentang Pendidikan Inklusif*
- UU No. 8 (2016) *Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Yosef Hananto, Dyah Lituhayu. fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jurusan Administrasi Publik dengan Judul "*Evaluasi Dampak Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif jenjang SMP di Kota Pekalongan*"